

BUDAYA MEMBACA (SATU BULAN SATU BUKU): MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEBAGAI PENDIDIK

Widhiya Arianti¹⁾

PG PAUD IKIP PGRI MADIUN /Email : widhiya.nyoh@gmail.com

Nurul Hidayah²⁾

PG PAUD IKIP PGRI MADIUN/ Email : naurueilyelkarim@gmail.com

Abstrak

Profesionalisme guru dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya kualitas pendidikan di suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia saat ini masih termasuk dalam kualitas yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah kurangnya profesionalisme guru sebagai pendidik, dimana hal tersebut terjadi karena minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru. seharusnya seorang guru harus mampu untuk mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan guru adalah melalui membaca. Oleh karena itu, budaya membaca perlu dibangun bagi seluruh guru sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan guru sebagai pendidik, sehingga diharapkan profesionalisme dapat ditingkatkan. Suatu upaya untuk membangun budaya baca adalah dengan menerapkan satu bulan satu buku.

Kata Kunci: profesionalisme guru, pendidik , budaya membaca

Abstract

The professionalism of teacher can affect the high and low quality of education in the nation. Education in Indonesia is still included in the inferior quality compared with other countries. One of the factors causing low quality of education in Indonesia is the lack of professionalism of teacher as educators, where it is happening because of the lack of knowledge possessed by the teacher. Should a teacher should be able to develop themselves in adding science independently. One effort to improve teacher knowledge is through reading. Therefore, the culture of reading needs to be built for all teachers in an effort to improve the knowledge of teachers as educator, so expect professionalism can be improved. An effort to build reading cultural is by implementing one month one book.

Keywords: *the professionalism of teachers, educators, reading cultural*

PENDAHULUAN

Pendidikan mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Bangsa Indonesia bisa merdeka juga tidak terlepas dari peran pendidikan. Menyadari hal tersebut, untuk mewujudkan masyarakat madani dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang lebih demokratis, transparan, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Melalui pendidikan pula,

bangsa ini mampu mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Tanpa adanya pendidikan yang memadai, bangsa Indonesia akan terus dililit oleh kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Tanpa pendidikan yang baik, bangsa Indonesia sulit meraih masa depan yang cerah, damai, dan sejahtera.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuannya profesionalnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru harus mampu meningkatkan pengetahuannya secara mandiri. Melalui membaca guru akan dapat mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya. Maka dari itu, budaya membaca di dalam kalangan guru perlu dibangun. Dengan membaca guru akan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta mampu menambah wawasan yang belum diketahui olehnya.

Dalam kaitannya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan guru, Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjalankan program satu bulan satu buku dalam upaya membangun budaya membaca pada guru agar mampu meningkatkan ilmu pengetahuannya secara mandiri sehingga para guru mampu meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik.

PEMBAHASAN

A. PROFESIONALISME GURU

Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya, (Agus F. Tamyong, 1987). (Uzer Usman, 2011:15)

Profesionalisme berkembang sesuai dengan masyarakat modern. Masalah profesionalisme guru sampai sekarang masih banyak diperbincangkan, baik di kalangan pendidikan maupun di luar pendidikan. Karena itu masyarakat merasakan perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Maka dari itu perlu dikembangkan program khusus guru yang serasi dan memudahkan pembentukan guru yang professional, serta dapat dilaksanakan secara efisien dalam kondisi sosial kultural masyarakat Indonesia. Agar nantinya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Indeks pengembangan sumber daya manusia (Human Development Index/ HDI) Indonesia hanya menempati urutan ke 109 dari 174 negara yang terukur. Dalam hal daya saing, peringkat Indonesia juga menurun dari urutan ke 46 diantara 47 negara pada tahun 2001. Sementara itu hasil survey The Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang dimuat *The Jakarta Post* (3 September 2001) menunjukkan betapa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia disbanding Negara lain di Asia, bahkan berada di bawah Vietnam. Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan HDI dan tingkat persaingan, perlu strategi perencanaan peningkatan kualitas pendidikan yang tepat dalam mengembangkan SDM berkualitas dan professional, sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi yang sedang kita masuki. (E. Mulyasa, 2011:5)

B. GURU SEBAGAI PENDIDIK

Sebagai pendidik, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/ bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, dan sebagainya. (Oemar Hamalik, 2002:43).

Dengan demikian, dari sisi kepribadian untuk tumbuh menjalani profesionalisasi, guru professional menurut Sudarwan dan Khairil (2012: 23) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Melakukan profesionalisasi diri.
2. Memotivasi diri.
3. Memiliki disiplin diri.
4. Mengevaluasi diri.
5. Memiliki kesadaran diri.
6. Melakukan pengembangan diri.
7. Menjadi pembelajar.
8. Melakukan hubungan efektif.
9. Berempati tinggi.
10. Taat asas pada kode etik.

Dalam hal ini, maka seorang guru harus mau dan mampu untuk mengembangkan dirinya dalam menambah ilmu pengetahuannya secara

mandiri. Agar memiliki wawasan yang semakin luas, sehingga akan dapat membantu perannya sebagai pendidik.

C. BUDAYA MEMBACA

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Farr (1984:5) mengemukakan "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berarti semakin maju pulalah pendidikannya. (Dalman, 2013: 5)

Hal inilah yang menjadi salah satu acuan mengapa guru membaca. Oleh karena itu, budaya membaca dikalangan semua guru perlu dibangun sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan guru sebagai pendidik, sehingga diharapkan profesionalisme dapat ditingkatkan. Dalam upaya membangun budaya membaca tersebut, ada satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu melalui program satu bulan satu buku.

Program satu bulan satu buku merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yang ditujukan khususnya untuk guru sebagai seorang pendidik. Program ini bisa diterapkan di setiap lembaga, dimana setiap bulannya satu guru dianjurkan untuk membaca satu buku. Program ini diadakan guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan guru dalam memberikan pembelajaran. Kegiatan program satu bulan satu buku ini dilakukan dengan mengadopsi model *ODOJ (One Day One Juz)*. Akan tetapi, hal yang berbeda dalam program ini adalah pada langkah teknis pelaksanaannya. Berikut ini adalah langkah teknis pelaksanaan program satu bulan satu buku:

1. Kelompok guru di satu lembaga menyepakati sebuah buku apa yang sedang diperlukan untuk dibaca. Pemilihan didasarkan pada skala prioritas kebutuhan dan keterdesakan.
2. Satu buku dihabiskan oleh semua guru dalam satu lembaga, berapapun jumlah guru dalam satu lembaga, satu buku disepakati jangka waktu

penyelesaian dan dibagi tugas bagian bab yang dibaca oleh masing-masing guru.

3. Setelah semua guru mendapat bagian bab yang harus dibaca sesuai kesepakatan waktu yang ditetapkan, misal: satu buku terdapat 6 bab yang dibagi kepada 6 orang guru, sehingga masing-masing guru mendapat bagian 1 bab untuk diselesaikan membacanya dalam kurun waktu maksimal 4 minggu atau 1 bulan.
4. Pada hari terakhir sesuai kesepakatan batas waktu membaca masing-masing bagian, diadakan forum sharing semacam FGD (*Forum Grup Discussion*). Dalam FGD inilah kemudian masing-masing guru mempresentasikan isi buku yang dibaca kepada semua teman yang lain dan teman yang lain wajib menyimak, demikian seterusnya hingga semua guru dapat mempresentasikan isinya.
5. Setelah semua mempresentasikan isi buku, sesi terakhir adalah tanya jawab dan diskusi. Semua guru berhak untuk berpikir kritis dan berargumentasi berkaitan dengan isi buku bahkan diperkenankan untuk menyampaikan argumentasi berdasarkan referensi tandingan yang relevan.
6. Judul buku yang telah diselesaikan sampai tahap terakhir, maka harus direkam dalam kartu baca yang telah disediakan (dalam kartu baca terdapat kolom yang berisi: nomor, hari/tanggal, referensi, penerbit, tindak lanjut)

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan adanya program satu bulan satu buku tersebut diharapkan mampu membantu para guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta menambah wawasan guna untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai pendidik.

Saran

Program satu bulan satu buku tersebut hendaknya bisa diterapkan kepada semua masyarakat, bukan hanya kepada kalangan guru saja. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional. Sehingga mutu pendidikan di Indonesia ini bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

E. Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Danim, Sudarwan dan Khairil. 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.